



Accepted: June 2024	Revised: July 2024	Published: August 2024
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

**Pola Pengasuhan Santri Remaja
dalam Memperkuat Budaya *Akhlakul Karimah***

Syarifah

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

e-mail: syarifah@unida.gontor.ac.id

Muwahidah Nur Hasanah

STIT Muhammadiyah Ngawi, Indonesia

e-mail: muwahidah@stitmuhngawi.ac.id

Lisa Dwi Saputri

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

e-mail: lisadwisaputri@unida.gontor.ac.id

Abstract

Pesantren is one of the education centers that promotes the values of Islamic law, aiming to form a generation that is ready to fight in accordance with the Qur'an and Hadith. Islamic boarding schools not only provide values education, but are also very effective in shaping children's character. The parenting pattern is a way of providing care to shape the character of the younger generation with good character and strong personalities. However, the current condition of the nation's character often deviates from the values of Pancasila. In an era that lacks morals, Islamic boarding schools are the main solution for parents to educate their children to become noble individuals. Al-Muqoddasah Islamic Boarding School seeks to guide, foster, and educate students to maintain good character. This study aims to analyze the parenting patterns of adolescent students in Islamic character building at Al-Muqoddasah Islamic Boarding School in Ponorogo. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the parenting pattern at Al-Muqoddasah Islamic Boarding School applies democratic parenting through direction, training, assignment, habituation, supervision, and uswatun hasanah. Special programs every Monday night, such as the study of fiqh, hadith, mahfudzot, as well as tausyiah from senior teachers and seminars, support the formation of Islamic character. Supporting factors include role modeling, motivation, and a good environment while inhibiting factors include activities, friends, parents, intention to enter the hut, and emotional instability.

Keywords: Parenting Pattern; Santri; Character

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu pusat pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai syariat Islam, bertujuan untuk membentuk generasi yang siap berjuang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan nilai-nilai, tetapi juga sangat efektif dalam pembentukan karakter anak. Pola pengasuhan adalah cara memberikan asuhan untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak baik dan berkepribadian kuat. Namun, kondisi karakter bangsa saat ini seringkali menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Dalam era yang minim akhlak, pondok pesantren menjadi solusi utama bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka menjadi individu berakhlak mulia. Pondok Pesantren Al-Muqoddasah berupaya membimbing, membina, dan mendidik santri agar tetap memiliki karakter baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengasuhan santri remaja dalam pembentukan karakter islami di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah menerapkan pola asuh demokratis melalui pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, dan *uswatun hasanah*. Program khusus setiap Senin malam, seperti kajian *fiqh*, *hadith*, *mahfudzot*, serta *tausyiah* dari guru senior dan seminar, mendukung pembentukan karakter islami. Faktor pendukung meliputi keteladanan, motivasi, dan lingkungan yang baik, sementara faktor penghambat meliputi kegiatan, teman, orang tua, niat masuk pondok, dan ketidakstabilan emosi.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan; Santri; Karakter

Pendahuluan

Pesantren merupakan pusat pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai syariat Islam, bertujuan membentuk generasi yang siap berjuang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Pondok pesantren memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan nilai-nilai. Pola pengasuhan yang diterapkan di pesantren menjadi alasan utama orang tua memilih pesantren sebagai tempat pendidikan anak, dengan harapan anak menjadi pribadi berkarakter baik dan tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar (Ratna, 2019).

Kyai adalah figur utama yang memegang tanggung jawab besar dalam pendidikan di pesantren. Peran kyai dalam membentuk santri tercermin dalam pola pengasuhannya. Pola pengasuhan santri berada di bawah naungan pimpinan pesantren (Widat et al., 2021). Tugas utama pengasuhan adalah mendukung pimpinan pesantren dalam mengelola pola pikir dan kegiatan harian santri di luar jam sekolah, dari bangun tidur hingga kembali tidur. Pengasuhan ini bertujuan agar santri mengikuti serta menaati serangkaian kegiatan pondok dan peraturan yang berlaku (Dudin and Munawiroh, 2020). Pola pengasuhan adalah metode yang digunakan untuk memberikan asuhan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. (Widat et al., 2021)

Karakter merupakan salah satu bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2013, dibentuk kurikulum baru yang menitikberatkan pada pembentukan karakter santri. Pendidikan karakter mengarahkan cara berpikir dan perilaku santri agar dapat berperilaku dengan baik. Pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan seluruh pihak untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak melalui berbagai cara. Hal ini bertujuan untuk menjadikan siswa individu yang baik, berakhlak mulia, dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara (Tutuk Ningsih, 2020) .

Kata "*character*" berakar dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "mengukir" (melukis, menggambar). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini diartikan sebagai sifat, akhlak,

dan budi pekerti yang menjadi salah satu ciri khas individu. Dengan pendidikan karakter, harapan bangsa untuk menjadikan generasi muda yang sempurna jasmani dan rohani serta berakhlak mulia akan terwujud. Pendidikan karakter merupakan upaya dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian anak agar dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Pembentukan karakter generasi muda dan peserta didik merupakan kebutuhan dalam proses berbangsa untuk memiliki karakter yang baik dan kuat agar bangsa tetap eksis. Namun, kenyataannya, karakter bangsa menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, menyimpang dari nilai-nilai Pancasila (Sarbani, 2016). Kelakuan anak zaman sekarang sangat berbeda dengan zaman dahulu yang tidak mengenal media sosial. Kemajuan teknologi turut berpengaruh pada kehidupan anak-anak zaman sekarang, yang tak jarang melakukan hal-hal yang tak sepatutnya, seperti kericuhan, tawuran, pelecehan seksual, balapan liar, bahkan narkoba. Semua itu adalah bukti berkurangnya moral anak zaman sekarang (Sarbani, 2016).

Saat ini, banyak orang tua yang tertarik untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren guna mendapatkan pendidikan Islam yang baik dan berkarakter, serta menjadi penghafal Al-Quran dengan kepribadian yang qurani. Salah satu pondok yang dipercaya adalah Pondok Pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo, yang merupakan pondok *tahfidz* dan memiliki banyak santri dari usia kanak-kanak hingga remaja. Di tengah perkembangan zaman yang minim akan akhlak, terutama generasi muda yang tak bermoral, Pondok Pesantren Al-Muqoddasah berusaha menyajikan berbagai cara dalam membimbing, membina, dan mendidik para santrinya agar tetap menjadi anak yang berkarakter baik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Muqoddasah di Ponorogo, dapat menjadi solusi dalam menghadapi penurunan moralitas generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan media sosial. Data menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja, seperti tawuran, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba, yang mencerminkan krisis karakter di kalangan generasi muda.

Namun, penelitian yang mendalam mengenai pola pengasuhan di pesantren masih terbatas. Hal ini berdasarkan data dari jurnal-jurnal terkemuka dalam bidang kepesantrenan, hanya sekitar 20% dari total penelitian yang fokus pada pola pengasuhan di pesantren, sedangkan sisanya lebih banyak membahas aspek-aspek lain seperti kurikulum dan metode pengajaran. Artikel ini menawarkan analisis baru mengenai pola pengasuhan santri remaja yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah, yang diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah penurunan moralitas ini, termasuk pengenalan kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Namun, usaha-usaha tersebut seringkali tidak optimal karena kurangnya integrasi antara teori dan praktik di lapangan.

Kelemahan dari usaha-usaha tersebut adalah kurangnya pengawasan dan keteladanan yang konsisten dalam penerapan nilai-nilai karakter. Dalam artikel ini, diusulkan bahwa pola pengasuhan di pesantren yang melibatkan keteladanan, pengarahan, dan pembiasaan dapat menjadi model yang efektif dalam pembentukan karakter islami yang kuat. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah dipilih karena memiliki program *tahfidz* Al-Qur'an yang komprehensif dan telah diakui memiliki banyak santri dari berbagai usia. Selain itu, pesantren ini memiliki komitmen tinggi dalam

pembinaan akhlak, menjadikannya subjek yang unik dan menarik untuk penelitian terkait pola pengasuhan dan pembentukan karakter islami di tengah tantangan modernitas.

Meskipun terdapat penelitian yang mengkaji pola pengasuhan di pesantren, masih sangat sedikit studi yang secara spesifik meneliti pola pengasuhan santri remaja di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan fokus pada pendekatan holistik dalam pengasuhan yang mencakup keteladanan, pengarahan, dan pembiasaan nilai-nilai islami. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan literatur mengenai efektivitas pola pengasuhan di pesantren dalam membentuk karakter islami yang kuat dan dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya.

Penelitian ini berargumen bahwa pola pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah dapat menjadi model efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang baik dan berakhlak mulia, sekaligus menawarkan solusi praktis bagi masalah penurunan moralitas di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif lapangan, yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan guna mengamati dan memahami fenomena dalam konteks nyata. Dalam proses ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data. (Sugiono, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan gejala dan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan deskripsi terperinci tentang fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. (Moleong, 2014), sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan penting yang mendalam dan informatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan perspektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pengalaman santri tingkat SMP, SMA dan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah dua informan dari pengasuhan santri Iwan Hariyanto, S.Th.i dan Khoirul Fata, Lc., M.Pd. Mengenai pola pengasuhan dan pembentukan karakter Islami. Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Yusuf, 2017). Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan karakter, serta perlunya pengawasan dan keteladanan yang konsisten dalam penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah menghasilkan ribuan ulama. Kata pesantren berasal dari istilah pe-santri-an, di mana kata santri dalam bahasa Jawa berarti murid. Sementara itu, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduuq*," yang berarti penginapan (Syafe'i, 2017). Menurut KH. Imam Zarkasyi pesantren merupakan suatu Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama atau pondok, di mana kyai menjadi sosok utama, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran ajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri menjadi kegiatan utamanya. (Krisdiyanto et al., 2019).

Menurut para santri, pesantren dianggap sebagai penjara suci. Meskipun mereka harus berpisah dari orang tua, mereka belajar untuk hidup mandiri meskipun kadang disertai dengan air mata. Namun pendidikan pesantren memberikan pelajaran berharga bagi para santri-nya yang tidak

bisa mereka dapatkan ditempat lain. Budaya pesantren mempunyai keunikan dan ciri khas sendiri yang membuat masyarakat berminat kepada pendidikan pesantren (Supriyanto, 2020). Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah mempertahankan warisan intelektual Islam tradisional. Pada dasarnya, pesantren adalah lembaga *tafaqquh fi-din* yang memiliki misi besar untuk melanjutkan risalah Nabi Muhammad SAW serta turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan generasi muda yang berpengetahuan luas dengan dasar iman dan takwa (Wasril, 2020). Maka dapat di simpulkan bahwasanya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islam yang menerapkan sistem asrama dimana santri hidup dua puluh empat jam di dalam lingkungan pesantren serta mendapatkan pendidikan melalui peraturan, kegiatan serta panca jiwa dan motto yang telah disusun oleh para pendirinya sebagai pedoman dalam memutuskan segala hal, dimana sosok kyai menjadi figur utama bagi santri-santrinya, masjid sebagai pusat pendidikannya

Psikologi Pada Anak Remaja

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya *Akhlakul Karimah* kita perlu memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan remaja serta bagaimana pola pengasuhan di pondok pesantren dapat mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Oleh sebab itu, teori psikologi remaja membantu dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh santri remaja.

1. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Secara etimologis, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, mencakup gejala, proses, dan latar belakangnya. Psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental organisme. Ada tiga konsep penting dalam definisi ini: perilaku, ilmu pengetahuan, dan proses mental. (Jahja, 2011). Di dalam psikologi terdapat beberapa aliran diantaranya adalah:

- a. Aliran psikoanalisis, Ini adalah sebuah aliran yang secara khusus menekankan pada struktur jiwa manusia. Aliran ini berfokus pada keseluruhan kepribadian manusia, bukan pada bagian-bagian yang terpisah.
- b. Behaviorisme, Aliran *behaviorisme* terlahir sebagai suatu reaksi aliran *instrospeksionisme* (menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif) dan juga termasuk aliran psikoanalisis (berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Aliran ini merupakan aliran yang hanya menganalisis perilaku yang tampak dan dapat diukur, diramalkan serta dilukiskan. Asumsi dasar dari aliran *behaviorisme* seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar yang artinya perubahan perilaku organisme diakibatkan oleh pengaruh lingkungan.
- c. Psikologi Kognitif, Aliran kognitif memunculkan teori rasionalitas dan mengembalikan unsur jiwa ke dalam kesatuan dalam diri manusia aliran ini memiliki asumsi bahwasanya manusia bersifat aktif yang menafsirkan stimulus secara tidak otomatis bahkan mendistorsi lingkungan.
- d. Psikologi Humanistis, Psikologi *humanistik* melengkapi aspek-aspek dasar dari aliran psikoanalisis dan *behaviorisme* dengan menambahkan elemen-elemen positif seperti cinta, kreativitas, nilai-nilai, makna, dan pertumbuhan pribadi. Aliran ini berasumsi bahwa manusia tidak hanya sebagai pelakon, tetapi juga sebagai pencari makna kehidupan.(2005).

2. Pengertian Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menuju kedewasaan (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Menurut Hurlock, masa remaja dibagi menjadi dua tahap: remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan remaja akhir (16 atau 17 hingga 18 tahun). Pembagian ini dilakukan karena pada masa remaja akhir, individu telah mencapai perkembangan yang lebih dekat dengan kedewasaan. Dalam perkembangan manusia, terdapat tiga aspek utama yaitu perkembangan fisik, kognitif, serta perkembangan kepribadian dan sosial. (Jahja, 2011).

Perkembangan fisik mencakup transformasi pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perkembangan kognitif melibatkan perubahan dalam kemampuan mental seperti belajar, memori, penalaran, berpikir, dan berbahasa. (Jahja, 2011) Sementara itu, perkembangan kepribadian adalah perubahan dalam cara individu berinteraksi dengan dunia dan mengekspresikan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial adalah transformasi dalam interaksi dengan orang lain (Jahja, 2011).

Pada fase ini, remaja mulai menegaskan hak dan kebebasannya untuk menyuarakan pendapatnya sendiri. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan, konflik, dan perasaan menjauh dari keluarga. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya, sementara nasihat dari orang tua sering tidak diindahkan karena merasa terlalu percaya diri. Selain itu, fase ini seringkali disertai dengan peningkatan emosi (2005). Kehidupan sosial remaja pada masa ini perlu mendapat perhatian lebih, mengingat arus modernisasi global serta penurunan moralitas yang mengkhawatirkan pada anak remaja. Namun, penting untuk diingat bahwa masa depan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh generasi muda.

Di pondok pesantren, santri remaja berada pada periode krusial dalam pembentukan karakter. Pola pengasuhan yang diterapkan akan sangat mempengaruhi perkembangan *akhlakul karimah* mereka. Dengan kata lain, pendekatan pengasuhan yang efektif selama masa remaja dapat memperkuat budaya *akhlakul karimah* yang akan menjadi landasan moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, santri remaja diajarkan nilai-nilai agama dan akhlak melalui pengasuhan dan pendidikan yang intensif. Perkembangan kognitif remaja memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sementara perkembangan sosial membantu mereka mengimplementasikan *akhlakul karimah* dalam interaksi sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja

Masa remaja merupakan masa dimana anak ingin mencoba segala hal karena adanya peningkatan hormon yang dapat meningkatkan kegiatan. Maka dari itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap remaja yaitu:

- a. Pergaulan yang negative (teman bergaul yang mempunyai prilaku dan sifat yang kurang baik)
- b. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- c. Kehidupan ekonomi keluarga
- d. Perselisihan atau adanya konflik orang tua (Singgih, 2019).

Dimasa ini peran orang tua dan peran pendidik sangatlah penting dalam mendidik anaknya seperti memberi perhatian penuh kepada anak. Karena di masa ini anak rentan terhadap prilaku menyimpang namun jika anak berada dalam lingkungan yang baik maka kemungkinan besar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pola Pengasuhan Santri Usia Remaja

1. Pola Pengasuhan dan Perkembangan Anak Usia Remaja

Menurut Santrock seperti yang dikutip dalam Hidayat (2002), pola pengasuhan merujuk pada cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua untuk membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial (Maldini et al., 2016). Dalam kehidupan di lingkungan pola asuh memberikan dampak pada anak meliputi bagaimana anak bersikap dan merespon sebuah situasi. Terdapat empat jenis pola asuh yaitu: pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, pola asuh tanpa kendali, dan pola asuh yang berlebihan (Mukhlisin, 2021).

- a. *Pola asuh Demokrasi* adalah pendekatan yang bertujuan untuk membangun kemandirian pada anak sambil tetap memberikan batasan-batasan yang diperlukan. Dalam pola asuh ini, pendidik bersikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak.
- b. *Pola asuh Otoriter* melibatkan pemberian aturan dan hukuman agar anak taat pada perintah dan menghormati otoritas.
- c. *Pola asuh tanpa kendali* terjadi ketika orang tua atau pendidik terlalu terlibat dalam kehidupan anak, tetapi juga terlalu membatasi dan mengontrol mereka. Orang tua atau pendidik dengan pola asuh ini cenderung membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan.
- d. *Pola asuh yang berlebihan* ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua atau pendidik dalam kehidupan anak. Anak-anak yang diperlakukan dengan pola asuh ini sering kali kurang dalam kemampuan sosial dan rentan terhadap perilaku negatif. (Savitri Suryandari, 2020).

Pengasuhan merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diharapkan pada anak-anak. Penting bagi pengasuh untuk melaksanakan pola asuh secara komprehensif agar dapat mengantisipasi gangguan yang berpotensi menyebabkan perilaku menyimpang pada anak-anak (Wahyu et al., 2021). Masa remaja dimulai sejak awal pubertas (11-14 tahun), yang merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Fase ini seringkali dianggap sebagai masa yang penuh tantangan, baik bagi remaja maupun bagi pendidik atau orang tua. Remaja pada masa ini mulai mengekspresikan kebebasan dan hak untuk menyuarakan pendapatnya sendiri, lebih mudah terpengaruh oleh teman-teman sebaya, serta mengalami perubahan fisik yang signifikan, termasuk pertumbuhan dan perkembangan seksual. Mereka juga cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yang seringkali sulit disertai dengan peningkatan emosi, sehingga menerima nasihat menjadi tantangan tersendiri (Wahyu et al., 2021).

Dalam kitab *tarbiyah wa ta'lim kuliatul mualimat* di Pondok Modern Darussalam Gontor tercantum bahwasanya masa remaja dimulai saat anak berusia 11 tahun bagi anak perempuan dan 13 sampai 14 tahun bagi anak laki-laki sampai anak berumur 20 tahun (Ahmad et al., n.d.).

2. Metode Pengasuhan

Pesantren melatih dan membentuk karakter para santrinya melalui beragam proses, metode, dan fasilitas yang mendukungnya. Diantara metode yang digunakan dalam pendidikan karakter anak adalah:

a. Pengarahan

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan, petunjuk, dan instruksi agar mencapai tujuan atau rencana yang telah ditetapkan (Wayan Dunie, 2018). Memberikan arahan kepada santri sebelum mereka menjalankan berbagai kegiatan merupakan langkah yang sangat penting

dalam membentuk karakter. Dalam proses ini, para santri diberi pemahaman tentang seluruh kegiatan yang akan mereka lakukan, dan kemudian dievaluasi untuk memastikan bahwa standar pelaksanaan kegiatan tersebut tercapai.

Pengarahan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang tujuan, teknik, alasan, dan manfaat dari pelaksanaan kegiatan (Fatmawati et al., 2020). ungsi pengarahan dan implementasi adalah untuk memotivasi semua pihak agar menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh kesadaran dan mencapai produktivitas yang tinggi (W. Dunie, 2018). Disini pengarahan memiliki arti sebagai proses dari bentuk bimbingan yang diberikan kepada santri dengan cara memberikan arahan ataupun instruksi dalam berbagai kegiatan serta proses pendidikan agar santri dapat menjadi lebih baik dan dapat mencapai apa yang telah diharapkan.

b. Pelatihan

Pelatihan adalah upaya untuk meningkatkan mutu kinerja sumber daya manusia. Selain pengarahan, santri juga membutuhkan pelatihan hidup agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan bersikap baik sesuai dengan *akhlakul karimah* yang telah tertanam dalam diri mereka. Dari pelatihan-pelatihan tersebut akan membimbing serta mendidik santri dalam bidang, keilmuan pemikiran, pengalaman yang akan menambah wawasan santri (Fatmawati et al., 2020). Dapat dikatakan bahwasanya pelatihan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan cara memberi arahan dan teknik agar dapat mencapai apa yang diinginkan dan apa yang direncanakan agar memenuhi standar.

c. Penugasan

Penugasan merupakan proses penguatan dan pengembangan diri santri. Sejumlah pondok pesantren menggunakan metode ini sebagai bagian dari proses kaderisasi para santri. Melalui penugasan, santri terlibat dalam beragam kegiatan dan tugas. Keterlibatan ini membentuk jiwa santri yang terampil, kuat, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Penugasan juga merupakan suatu kehormatan, kepercayaan serta kesejahteraan yang diberikan kepada santri. Dengan penugasan kemampuan dan keahlian para santri di latih dan dikembangkan dengan beberapa bimbingan dari seorang pendidik (Fatmawati et al., 2020). Dapat diartikan bahwasanya penugasan merupakan salah satu proses penguatan yang diberikan kepada santri sebagai salah satu bentuk kepercayaan, kehormatan ataupun kesejahteraan dalam mengembangkan diri santri.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode penting dalam pengembangan karakter dan mental santri di pesantren. Selain metode pengarahan, pelatihan, dan penugasan, pembiasaan menjadi unsur krusial dalam pengembangan mental dan karakter santri. Dalam proses pendidikan, terkadang diperlukan paksaan awal untuk membentuk disiplin pada santri. Namun, seiring berjalannya waktu, paksaan tersebut akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela oleh para santri (Wafi and Saifulloh, 2019).

Pola Pengasuhan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri Usia Remaja

Pondok pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo telah menerapkan pola pengasuhan dalam pembentukan karakter pada santri mulai awal berdirinya pondok pesantren. Dengan menggunakan sistem asrama dimana santri 24 jam dididik dengan berbagai macam kegiatan yang ditujukan agar santri dapat

berkembang secara baik. Pondok pesantren Al-Muqoddasah mendidik santri-santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah* yang berakhlak mulia.

Pengasuhan merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan pengajaran secara menyeluruh, yang berarti mengajarkan segala bentuk pendidikan seperti pendidikan karakter, tingkah laku, sopan santun, control diri dan lain sebagainya (Dadang Kahmad, n.d.). Peran pengasuhan di pondok pesantren Al-Muqoddasah sebagai alat pengontrol semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Untuk pengawasan lebih didelegasikan ke dalam asrama yaitu kepada *musrif* dan *musrifah* yang bertugas mengontrol, mengawasi, menjaga, mengurus, dan bertanggung jawab untuk mengingatkan serta menasehati santri yang berperilaku kurang baik bahkan terkadang berupa hukuman agar santri menjadi jera dan tidak melakukan kesalahan kembali.

Pada pola asuh ini seorang pendidik bersikap sangat hangat dan penyayang pada anak karena pola asuh yang dilakukan bertujuan untuk mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri dan menerapkan batas kendali (S. Suryandari, 2020). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang mempunyai hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan diri sendiri (Putri et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan kelakuan atau perilaku seseorang dalam melakukan berbagai hal yang bersangkutan dengan sifat-sifat, akhlak, budi pekerti, cara berperilaku dan kepribadian setiap individunya. Di pondok pesantren Al-Muqoddasah karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an para santri berlomba-lomba dalam kebaikan. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan dan pengajaran yang telah diatur dan direncanakan dengan baik agar semua hal yang dilakukan oleh santri bernilai ibadah (Marzuki, 2015). Adapun beberapa kegiatan khusus yang dilakukan untuk membentuk karakter santri seperti halnya di setiap hari senin malam berupa kajian *fiqh*, *hadist* dan *mahfudzot*, *tausyiah* dari guru senior, dan beberapa seminar dan *isrof*.

Dalam mendidik santri untuk menjadi seorang yang jujur pondok pesantren Al-Muqoddasah melakukan berbagai macam cara seperti adanya nasehat-nasehat dan cerita motivasi agar dalam jiwa santri terbentuk jiwa kejujuran. Contoh pelatihan dalam kejujuran santri ialah ketika santri melakukan kesalahan santri berani untuk menanggung konsekuensinya.

1. Disiplin

Disiplin mulai diajarkan kepada santri dari awal mulainya santri masuk pondok dengan adanya pembacaan tata tertib pondok, berbagai macam peraturan serta hukuman yang akan diberikan kepada orang yang melanggar. Adapun kedisiplinan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Muqoddasah di laksanakan setiap harinya dengan membiasakan santri hidup disiplin dengan menaati segala peraturan yang ada. Dalam menjalankan kedisiplinan dibutuhkan sebuah pengarahan untuk membimbing dan memberi petunjuk serta instruksi (Wayan Dunie, 2018). Tujuan pengarahan untuk memberikan sebuah pemahaman agar dapat mengerti untuk apa dan apa manfaat dari segala bentuk peraturan yang ada (Fatmawati et al., 2020).

Bentuk disiplin ditanamkan di pondok pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo melalui segala kegiatan di setiap harinya seperti halnya sholat tepat waktu, berangkat sekolah tepat waktu, dan mampu menjalankan segala kegiatan yang ada dengan tertib dan teratur seperti pelatihan-pelatihan atau ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Al-Muqoddasah.

Pelatihan merupakan cara ataupun upaya yang menjadikan santri-santri tambah berilmu dan mempunyai berbagai macam keahlian. Seperti halnya pramuka, drumband, *hadrah*, pidato, atau *muhadoroh*, dan menghafal Al-Qur'an yang menjadi tujuan utama dengan kedisiplinan yang baik

maka seorang santri akan mahir dalam segala hal dan mampu menjadi santri yang berprestasi dengan ilmu dan berbagai macam keahlian.

2. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang mengajarkan dan mendidik santri untuk menjadi orang yang mempunyai jiwa keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah dan santri dididik untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut. Karena dalam kehidupan pesantren diajarkan berbagai macam hal mengenai keikhlasan dan kesabaran melalui berbagai macam penugasan yang diberikan.

Penugasan merupakan suatu penguatan dan pengembangan diri sebagai proses kaderisasi. Melalui penugasan, santri akan terlibat dalam berbagai macam kegiatan dan tanggung jawab (Fatmawati et al., 2020). Contoh keikhlasan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo adalah keikhlasan dalam menuntut ilmu seperti dengan belajar dengan sungguh-sungguh, menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, keikhlasan dalam menjalankan segala amanah yang diberikan, seperti menjadi *muhariq* dan *muhariqah* yang harus dengan sabar membantu ustadz dan Ustadzah-nya dalam mendidik santri-santri di rayon dan menjalankan tugas-tugas kecil seperti menyapu, mengepel dan bersih-bersih lingkungan.

3. Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan merupakan salah satu bentuk dari penanaman pendidikan karakter kepada santri karena dalam islam iman seseorang akan terlihat dari seberapa besar ia mencintai lingkungan. Dengan menanamkan jiwa kebersihan kepada santri menjadi salah satu wujud cinta lingkungan. Untuk membentuk karakter santri pondok pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo membiasakan para santrinya untuk selalu menaati peraturan dan mengikuti segala kegiatan yang ada. Dalam membiasakan santri perlu adanya suatu bimbingan dan bentuk pengawasan dari pembimbing (Fatmawati et al., 2020).

Bentuk penanaman karakter cinta terhadap lingkungan dengan adanya berbagai macam kegiatan seperti: pertama, piket kamar, piket kamar dilakukan setiap hari yaitu ketika pagi, siang, sore dan malam hari. *Kedua*, piket pondok, piket pondok biasanya dilakukan pada sore hari dengan membersihkan seluruh halaman pondok pesantren dan *yang ketiga* adalah piket kelas, yang dilaksanakan setiap pagi pada waktu sekolah. Hal ini menjadi salah satu contoh penanaman cinta lingkungan pada santri.

4. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu hal dalam penanaman nilai karakter pada santri dengan menanamkan kepada diri santri untuk selalu peduli akan teman-temannya, kakak kelas, adik-adiknya dan ustadz Ustadzah-nya. Karena tidak ada orang tua dan keluarga yang menemani maka seluruh keluarga pondok pesantren untuk saling menyayangi satu sama lain.

Wujud kasih sayang diterapkan dengan adanya proses pengawalan yang dilakukan di pondok dengan adanya control yang dilakukan oleh ustadz dan Ustadzah-nya. Menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi M.A., pengawalan merupakan sistem pengendalian yang menjadi salah satu pilar utama dalam mengawasi semua kegiatan di pondok pesantren. Pengawalan ini dapat dianggap sebagai proses mengawasi program-program kegiatan dengan sepenuh hati, pikiran, jiwa, dan tenaga, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. (Fatmawati et al., 2020).

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ditanamkan kepada santri melalui berbagai macam keorganisasian yang ada di pondok pesantren dan berbagai macam tugas yang diberikan kepada para santri seperti halnya

OSAMA atau OSIS yang bertugas membantu ustadz dan Ustadzah-nya dalam mengatur santri-santri yang berada di Rayon. Dalam proses penanaman karakter ini penugasan menjadi salah satu cara yang tepat untuk digunakan. Karena penugasan merupakan suatu proses penguatan yang diberikan sebagai bentuk kepercayaan. Melalui penugasan santri akan terlibat dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan ini yang akan membentuk jiwa santri yang trampil, kuat dan bijaksana.

Adapun (Syarifah et al., 2022) penugasan menjadi hal penting dalam melatih santri untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang diamanatkan kepadanya. Untuk anak-anak usia SMP biasanya menjadi ketua *firqoh* dalam berbagi macam kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan di pondok seperti drumband, *muhadoroh*, *hadrah* dll. Hal ini dilakukan untuk melatih santri agar dapat melaksanakan amanah yang diberikan dengan baik.

6. Ketaatan

Ketaatan yang ditanamkan pada diri santri adalah ketaatan dalam berbagai bentuk yakni dalam menjalankan semua perintah dan peraturan seperti beribadah, dan ketaatan pada ustadz dan ustadzh-nya. Dalam hal ini perlu adanya sosok seseorang yang patut untuk dicontoh dalam melakukan berbagai perintah. *Uswatun hasanah* dalam pendidikan merupakan suatu metode yang digunakan dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan berkarakter serta dapat membentuk mora, spiritual dan juga social (Arsyad, 2017).

Contoh ketaatan santri ialah dengan menaati berbagai peraturan yang berlandaskan dengan segala perintah Allah seperti halnya beribadah, menyetorkan hafalan Al-Qur'an setiap harinya, *halaqoh*, berakhlak baik dan beradab dengan guru dan orang-orang dewasa serta patuh dalam menjalankan perintah. Di dalam agama islam terdapat berbagai macam nilai-nilai universal mengenai moral, akhlak, asusila yang menjadikan agama menjadi landasan dalam pendidikan terutama karakter yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku pada anak. Maka dari itu pondok pesantren dapat mengerti, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan mampu untuk berkiprah di masyarakat.

Penutup

Pola pengasuhan yang didasari oleh kedisiplinan dengan beberapa peraturan memiliki pengaruh baik dalam pengembangan karakter anak. Dengan lingkungan yang baik santri akan lebih mudah dididik dan diarahkan untuk membentuk karakter santri dan kepribadiannya. Lingkungan pondok pesantren Al-Muqoddasah bertujuan pada pendidikan dimana pendidikan yang diterapkan memiliki tujuan baik yang mendidik yang akan menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri. Terciptanya lingkungan yang baik di pondok Pesantren Al-Muqoddasah telah tertanamkan mulai awal berdirinya, dengan berkiblat dengan Gontor yang menerapkan nilai-nilai keislaman dan beberapa motto pondok serta panca jiwa yang menjadi panutan dan pedoman. Menurut teori *behaviorisme* lingkungan mempunyai peran yang kuat dan mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, oleh karena itu lingkungan harus mempunyai nilai-nilai pendidikan yang memberikan nilai positif bagi pola pikir, sikap dan perbuatan manusia

Daftar Pustaka

Ahmad, S., Maafi, Budiman, A., Sutrisno, A., Rifat, agus, Abdul. (n.d.). *Tarbiyah wa Ta'lim* (2nd ed., Vol. 2). Ponorogo: Darussalam Press.

- Arsyad, J. (2017). Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <https://doi.org/10.30829/taz.v6i2.200>
- Kahmad, D. (2009). *Sisiologi Agama* (pp. 151-152). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Dudin, A., & Munawiroh. (2020). Sistem Pengasuhan Santri Pada Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor. *Jurnal Penamas*, 33.
- Dunie, W. (2018). Pengaruh Pengarahan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Telkom Belitang Oku Timur. *Jurnal Aktual*, 16, 107–116. <https://doi.org/10.47232/aktual.v16i2.25>
- Fatmawati, F., Katon, G., Sulistiyono, R.N., & Diany, S.I. (2020). Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 27–33. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.66>
- Hurlock, E. (2005). *Developmental Psychology (A Life-Span Approach)* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia. Retrieved from <https://book.asia/book/5761255/661584?dsource=recommend>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E.E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15, 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Maldini, O.P., & Kustanti, E.R. (2016). Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) Di Kecamatan Patebon Kendal. *Jurnal Empati*, 5.
- Mukhlisin, M. (2021). Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1.
- Putri, L.R., Vera, A., & Visconte, A. (2023). Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur'anic Perspective. *IJEN*, 1, 1–17. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>
- Ratna, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua. *Al-Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.
- Sarbani. (2016). *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*.
- Singgih, K. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Supriyanto, E.E. (2020). Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1, 13–26. <https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.3>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4, 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syarifah, S., Isroani, F., Nurhasanah, M., Samsul, S., & Azwary, K. (2022). Analisis Model Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19. *Hikmah*, 19, 202–213. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.180>
- Ningsih, T., D. (2020). *Implentasi Pendidikan Karakter* (1st ed.). Purwokerto: Stain Press.

- Wafi, H., & Saifulloh, A. (2019). Habitual Method in Moral Education of Grade 5 Students of KMI Darussalam Gontor Modern Islamic Institution. *At-Ta'dib*, 14, 126–143. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.2843>
- Wahyu, D., Sagala, R., Hutagalung, S., & Fernia, R. (2021). Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2, 67–84. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.60>
- Wasril, S. (2020). Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panja Jiwa Pesantren Dalam Kehidupan Masyarakat). *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*.
- Widat, N.H., Muslimah, F., & Fitria, M. (2021). Pembentukan Karakter Santri Milenial Melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.